

Ketidaksantunan Berbahasa Netizen dalam Kolom Komentar Akun Instagram TR

Nelli¹, Misra Nofrita²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania, Indonesia
e-mail : nellyhsb01@gmail.com¹, misranofrita@rokania.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini tentang kajian pragmatik membahas mengenai Ketidaksantunan Berbahasa. banyaknya komentar tidaksantun yang sering digunakan netizen tanpa disadari dapat menimbulkan ketidaksesuaian dan memunculkan pemikiran negatif pada akun instagram TR. Hal ini di buktikan dengan banyaknya warganet yang memberikan komentar tidaksantun pada akun instagram TR. Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Ketidaksantunan Berbahasa Netizen dalam akun instagram TR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Netizen yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketidaksantunan Berbahasa Dalam penelitian ini telah ditemukan 4 bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR antara lain *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan, *Optionality scale* atau skala pilihan, *Conuity scale* atau skala kelangsungan, *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan. Dalam penelitian ini ditemukan 60 data mengenai Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR. Dari 60 Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, *pertama Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan ditemukan 14 data, *kedua Optionality scale* atau skala pilihan ditemukan 3 Data, *ketiga directness scale* atau skala kelangsungan ditemukan 39 Data, *keempat Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan ditemukan 4 Data. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan kesadaran warganet tentang penggunaan Ketidaksantunan Berbahasa dapat menyakiti hati orang lain.

Kata Kunci: *Kajian pragmatik, Ketidaksantunan Berbahasa, Bentuk Skala Ketidaksantunan*

Abstract

This research on pragmatic studies discusses linguistic impoliteness. The large number of impolite comments that netizens often use without realizing it can create discrepancies and give rise to negative thoughts on TR's Instagram account. This is proven by the number of netizens who provide impolite comments on TR's Instagram account. This analysis of netizen language impoliteness on TR's Instagram account aims to analyze the use of netizen language impoliteness on TR's Instagram account. This research uses a qualitative approach with descriptive methods to understand the forms of impoliteness used by netizens. The results of the research show that language impoliteness. In this research, 4 forms of language impoliteness have been found by netizens on TR Instagram accounts, including Cost-benefit scale or loss-benefit scale, Optionality scale or choice scale, Conuity scale or sustainable scale, Authority scale or authority scale or Scale of power. In this research, 60 data were found regarding netizen language impoliteness on TR's Instagram account. Of the 60 data, it can be collected into four, first the Cost-benefit scale or loss-benefit scale found 14 data, second the Optionality scale or choice scale found 3 Data, third directness scale or sustainable scale found 39 Data, fourth Authority scale or authority scale or The power scale was found to be 4 data. This research has an important impact in increasing netizens' awareness about how the use of language impoliteness can hurt other people's feelings.

Keywords: *Pragmatic studies, linguistic impoliteness, form of impoliteness sca*

PENDAHULUAN

Manusia itu makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain untuk melangsungkan proses interaksi dan komunikasi. Manusia dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan alat komunikasi. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri dan kepentingan bersama. Hal ini membuktikan adanya komponen penting dalam sebuah interaksi agar bisa terjadi suatu proses komunikasi atau tindak tutur yang efektif. Komponen yang dimaksud adalah bahasa.

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara (Noermanzah, 2019). Selanjutnya, bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat menyampaikan isi pikiran dan perasaan melalui simbol-simbol maupun lambang-lambang. Komunikasi ini sebagai bentuk penyampaian sebuah pengertian melalui tulisan, lisan, bilangan, lukisan, mimik muka maupun isyarat (Desrinelti et al., 2021). Kemudian, Bahasa merupakan alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pemikiran. Pendukung aliran teologis mengatakan, manusia bisa berbahasa karena anugerah tuhan, pada mulanya Tuhan mengajarkan kepada Adam selaku nenek moyang seluruh manusia (Hasbullah, 2020). Jadi, dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui tulisan, lisan mimik muka maupun isyarat. Kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pemahaman bahasa disebut juga dengan pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2009). Selanjutnya, Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Avicenna, 2020). Kemudian, Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu (Bala, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang mengenai penggunaan bahasa dengan maksud untuk menyampaikan makna pesan yang tidak dapat tersampaikan secara langsung melalui penutur dan lawan tutur.

Dalam keseharian manusia saling bertutur bahasa sesuai dengan kebiasaannya baik di kehidupan nyata maupun sosial media. Hal ini menyebabkan terjadinya kebiasaan bertutur bahasa tanpa memperhatikan ketidaksantunan dalam berbahasa. Adanya ketidaksantunan berbahasa dapat menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu hal yang melanggar norma kesantunan yang disepakati masyarakat, karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Wulandari, 2016). Selanjutnya, ketidaksantunan merupakan bentuk pelanggaran dari pematuhan prinsip kesantunan berbahasa (Leech, 2015). Kemudian, kesantunan berbahasa adalah sebagai perilaku verbal yang disebut tidak santun ketika lawan bicara merasakan ancaman terhadap muka dan pembicara tidak memahami arti dari ancaman muka tersebut (Terkourafi, 2008). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku yang melanggar norma prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan lawan tutur.

Ketidaksantunan berbahasa mencerminkan etika seorang pemakai bahasa. Dalam ketidaksantunan berbahasa perlu diperhatikan karena melanggar norma prinsip sopan santun. bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam berkomunikasi menurut Leech, (1993) membagi ketidaksantunan ada 5 yaitu, 1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan adalah semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penuturnya sendiri dan merugikan bagi sang mitra tuturnya, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. 2) *Optionality scale* atau skala pilihan adalah apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk

menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap sangat tidak santun, 3) *directness scale* atau skala kelangsungan adalah semakin tuturan itu bersifat langsung, *to the point*, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basi-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturan yang demikian itu, 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan adalah semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara kedua belah pihak tersebut dalam bertutur, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu dalam keseluruhan aktivitas bertutur itu, dan 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial adalah semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin berkurang santunlah tuturan itu.

Setelah itu, menurut Rahardi (2016) ada 5 yaitu (1) kategori kesembronoan adalah sifat seseorang yang tidak pernah serius dalam menanggapi suatu hal. (2) bermain-mainkan muka adalah suatu tindakan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang membuat keduanya tidak nyaman. Bermain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel, (3) melecehkan muka merupakan tindakan yang memandang rendah mitra tutur atau tidak menghargai atau menghina atau menista mitra tutur, (4) mengancam muka merupakan memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi. Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan. dan (5) menghilangkan muka adalah termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan di coreng mukanya di depan banyak orang.

Kemudian, menurut Chaer bentuk ketidaksantunan berbahasa ada 5 yaitu, 1) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar adalah kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun, 2) dorongan rasa emosi penutur adalah penutur ketika bertutur kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya, 3) protektif terhadap pendapat merupakan hal ini dilakukan agar tuturan lawan tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar sedangkan pendapat mitra tutur salah, 4) sengaja menuduh lawan tutur merupakan tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur, dan 5) sengaja memojokkan mitra tutur adalah penuturan menjadi tidak santun ada kalanya karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas peneliti mengambil pendapat (Leech, 1993) membagi ketidaksantunan ada 5 yaitu, 1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan adalah semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penuturnya sendiri dan merugikan bagi sang mitra tuturnya, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. 2) *Optionality scale* atau skala pilihan adalah apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap sangat tidak santun, 3) *directness scale* atau skala kelangsungan adalah semakin tuturan itu bersifat langsung, *to the point*, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basi-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturan yang demikian itu., 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan adalah semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara kedua belah pihak tersebut dalam bertutur, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu dalam keseluruhan aktivitas bertutur itu, dan 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial adalah semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin berkurang santunlah tuturan itu.

Ketidaksantunan berbahasa ini melibatkan semua peringkat umur baik remaja dan orang tua. Banyak pengguna media sosial terutama instagram yang menggunakan ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar beberapa pengguna instagram lainnya terutama pada akun instagram TR. Dengan perkembangan ilmu teknologi masa kini juga dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang terutama dalam penggunaan media sosial.

Salah satu fenomena yang peneliti dapatkan adalah tuturan dalam kolom komentar akun instagram TR:

@FitriFebrr : **gatau diri iuh!**

@frogx01 : **kalo ga sama icis pasti jadi beban keluarga wkwk (emoticon tertawa)**

Contoh komentar diatas berfokus pada kata yang ditebalkan yaitu kata **gatau diri iuh!** dan **kalo ga sama icis pasti jadi beban keluarga wkwk (emoticon tertawa)**. Penggunaan kata kedua kalimat yang di tebalkan tersebut termasuk ke dalam kata ketidaksantunan berbahasa yang seharusnya tidak digunakan dalam berkomentar dalam akun instagram seseorang. Kata "**gatau diri iuh!**" termasuk kedalam ketidaksantunan berbahasa skala kelangsungan (*directness scale*). Sedangkan kalimat, "**kalo ga sama icis pasti jadi beban keluarga wkwk (emoticon tertawa)**" termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa skala kerugian-keuntungan (*cost-benefitscale*). dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tahu diri artinya "*mengerti akan keadaan dirinya*" jadi kalau kata gatau diri artinya tidak mengerti dengan keadaan dirinya kalimat ini tentu termasuk kedalam ketidaksantunan berbahasa yang tidak seharusnya digunakan dalam mengomentari orang lain. Untuk mengetahui apakah tindakan netizen sudah termasuk santun atau tidak dalam berbahasa perlu diperhatikan indikator dalam ketidaksantunan berbahasa terutama dalam penggunaan media sosial.

Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial, bekerja sama, berbagi informasi serta merepresentasikan diri (Sya et al., 2020). Selanjutnya, medsos sebagai platform yang digunakan untuk membentuk profil, membuatnya eksplisit, dan melintasi berbagai hubungan hubungan (Arlinah, 2019). Kemudian, media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Setiadi, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk memberikan informasi dan bisa juga digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi dengan pengguna lainnya. Banyak sekali orang yang menggunakan media sosial sebagai hiburan, menambah pengetahuan dan juga berinteraksi salah satu media sosial yang banyak digunakan yaitu instagram.

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram", dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat (Arya Nugeraha & Karim, 2020). Selanjutnya, Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial (Prihatiningsih, 2017). Kemudian, Instagram adalah aplikasi mobile dimana pengguna dapat memposting foto dan video dengan lampiran teks. Pengguna lain dapat menyukai, berkomentar, dan terlibat satu sama lain pada sebuah postingan (Nur Anisah, et al. 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa instagram adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk memposting foto atau video sehingga pengguna lain dapat menyukai, berkomentar dan berinteraksi satu sama lain dan bisa untuk saling membagi informasi.

Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video gratis yang tersedia di IOS dan Android. Pengguna bisa mengunggah foto atau video ke layanan kami dan membaginya dengan pengikut mereka atau dengan group teman. Pengguna juga bisa melihat, mengomentari, dan menyukai postingan yang dibagikan oleh teman mereka diInstagram. Banyak pengguna media sosial instagram yang tidak memperhatikan ketidaksantunan berbahasa terutama dalam berkomentar. Pengguna lain yang suka berkomentar sering dijuluki dengan sebutan netizen (warga net).

Warga net atau lebih dikenal dengan istilah netizen adalah orang yang senang menggunakan internet atau bentuk dunia maya lainnya untuk hiburan mereka (Saadillah, 2023). Selanjutnya, netizen adalah sebuah lakuran dari kata warga (citizen) dan internet, Netizen dapat

diartikan sebagai warga internet (warganet) (Muawanah, 2021). Kemudian, Netizen adalah user (pengguna) internet aktif dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, berkolaborasi, di media internet (Indra Gamayanto, at al. 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa netizen merupakan warga net yang senang menggunakan sosial media untuk hiburan, komunikasi dan mengeluarkan pendapat atau mengkritik pengguna media sosial lainnya. Seorang netizen sering sekali berkomentar dalam akun instagram seseorang terutama dalam akun instagram TR.

TR adalah seorang aktor dan selebritis internet kebangsaan Indonesia. TR dikenal sebagai selebritas internet sejak kemunculannya ke publik saat menjalin hubungan dengan artis dan youtuber RR (Ria Ricis). TR terjun ke dunia seni peran dengan membintangi sinetron *Jodoh Wasiat Bapak Babak 2* pada akhir tahun 2021. TR resmi menikahi RR pada tahun 2021 dan dikaruniai seorang anak perempuan. Pada tanggal 3 mei 2024 TR dan RR resmi bercerai. Banyak netizen yang langsung menyerang akun instagram TR dan banyak yang mengungkapkan kekecewaan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik menganalisis ketidaksantunan berbahasa netizen pada kolom komentar akun instagram TR dikarenakan netizen tidak memperhatikan ketidaksantunan berbahasa mereka dalam mengungkapkan pendapat atau mengkritik TR. Sebagai pengguna sosial media setiap orang berhak mengeluarkan pendapat akan tetapi juga perlu memperhatikan ketidaksantunan berbahasa karena akan menimbulkan pertentangan dan perselisihan.

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah, pertama dalam penelitian Reni Sagita BR Barus (2022), dengan judul “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Berita Online Tentang Ancaman Penyebaran Omicron “Pandemi Covid-19 Tahap 3” :Analisis Pragmatik”. Hasil dari analisis data penelitian ini menunjukkan banyak penggunaan bahasa yang kurang santun untuk digunakan dalam beita online. Dengan menggabungkan enam maksim memperoleh datasebanyak 81 tuturan dan diperoleh 14 tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa, diantaranya terdiri dari 3 makasim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim pujian, 3 maksim kerendahan hati, 3 maksim pemufakatan, 1 maksim kesimpatian. Perbedaan penelitian Reni Sagita BR Barus dengan penelitian ini yakni dalam penelitian Reni Sagita membahas ketidaksantunan bahasa di berita online sedangkan penelitian ini membahas ketidaksantunan netizen dalam kolom komentar akun instagram TR. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai ketidaksantunan berbahasa dengan kajian pragmatik.

Selanjutnya, kedua penelitian Vani & Sabardila, (2020) dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata dalam twitter termasuk dalam kelompok kata bermakna kasar, mengandung umpatan, ejekan, penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina, serta sindiran. Strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial twitter berdasarkan data yang didapat yaitu strategi ketidaksantunan positif dan strategi ketidaksantunan negatif. Strategi ketidaksantunan positif terdiri atas maksim penghinaan, penolakan, kesombongan, keemosionalan, pengabaian, dan maksim salah penyapaan. Strategi ketidaksantunan negatif terdiri atas maksim kebencian dan maksim perintah. Faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial twitter yaitu hubungan interpersonal (distance) antara penutur dan mitra tutur yang jauh dan jarak kedekatan sosial antara penutur dengan mitra tuturnya sekadar tahu dari media sosial twitter, bukan dari hubungan sosial secara langsung di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Vani & Sabardila yaitu dalam penelitian Vani & Sabardila membahas mengenai generasi milenial dalam media sosial twitter sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai ketidaksantunan netizen dalam berkomentar. Persamaan dalam penelitian Vani & Sabardila sama-sama membahas mengenai ketidaksantunan berbahasa.

Kemudian, ketiga penelitian Lilis Adikayanti (2020), dengan judul “Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Berita Pilpres 2019 pada Situs Berita Online”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tidaksantunan dalam komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita online berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ketidaksantunan

berbahasa dalam kolom komentar berita politik pilpres 2019 pada situs berita online terdapat empat bentuk ketidaksantunan berbahasa, yakni ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kata, frasa, kalusa, dan kalimat. Ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kata terdapat 4 tuturan yang tidak santun, ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk frasa terdapat 6 tuturan yang tidak santun, ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk klausa terdapat 6 tuturan yang tidak santun, dan ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk kalimat terdapat 2 tuturan yang tidak santun. Perbedaan dalam penelitian Lilis Adikayanti fokus penelitian ke berita online mengenai politik dan membagi bentuk ketidaksantunan 4 bentuk sedangkan dalam penelitian ini fokusnya ke kolom komentar akun instagram TR dan mengambil bentuk ketidaksantunan ada 5 bentuk. Persamaan penelitian Lilis Adiyanti dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai ketidaksantunan berbahasa dalam kajian pragmatik.

Peneliti memilih penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa netizen pada kolom komentar TR dikarenakan penggunaan bahasa yang tidak santun sering menjadi alat komunikasi dalam mengungkapkan pendapat dan kritik. Baik dikalangan berpendidikan maupun tidak berpendidikan. Peneliti memilih penelitian di kolom komentar instagram TR dikarenakan peneliti sering sekali warga net mengomentari dengan bahasa yang tidak sopan dalam mengkritik maupun mengungkapkan pendapatnya sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul "Ketidaksantunan Berbahasa netizen pada kolom komentar akun instagram TR".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang, maupun suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dalam bentuk narasi (Lahabu et al., 2021). Secara umum penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Fazalani, 2021).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang sesungguhnya (Privana et al., 2021). Adapun langkah-langkah dalam penyusunan data adalah (1) melakukan screenshot adalah menangkap layar komentar netizen pada akun TR, (2) mentranskripsikan hasil screenshot adalah mencatat hasil tangkap layar komentar netizen pada akun TR menjadi teks tertulis. (3) menginventarisasi data adalah pencatatan atau pengumpulan data (4) mengidentifikasi data adalah proses mengolah data hasil observasi dan survey lapangan. Identifikasi data ini di perlukan guna memperoleh strategi kreatif yang sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditemukan mengenai data yang diperlukan. Dalam penelitian ini telah ditemukan 4 bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR antara lain *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan, *Optionality scale* atau skala pilihan, *directness scale* atau skala kelangsungan, *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan. Dalam penelitian ini ditemukan 60 data mengenai Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR. Dari 60 Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, *pertama Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan ditemukan 14 data, *kedua Optionality scale* atau skala pilihan ditemukan 3 Data, *ketiga Conuity scale* atau skala kelangsungan ditemukan 39 Data, *keempat Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan ditemukan 4 Data. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan satu-persatu data yang telah ditemukan. Berdasarkan permasalahan, tujuan, dan penjelasan teori pada Bab I, yaitu untuk mengetahui Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR dengan tenggang waktu bulan Agustus 2023 sampai dengan April 2024. Oleh karena itu berikut ini akan dideskripsikan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan

Cost-benefit scale atau skala kerugian-keuntungan adalah semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penuturnya sendiri dan merugikan bagi sang mitra tuturnya, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- 1). **“Dia hanya numpang foto-foto bukan niat ibadah wkwk (emoticon tertawa)”** (24/01/2024, Data 03)

Data (03). Pada kutipan di atas termasuk kedalam bentuk skala kerugian-keuntungan. Hal ini terjadi pada bulan Januari. Dimana pada saat Teuku Ryan memposting foto yang sedang beribadah dimekkah di akun instagramnya. Kemudian ada beberapa netizen yang berkomentar salah satu komentar netizen dengan nama akun @imas_sukmawati yaitu **“Dia hanya numpang foto-foto bukan niat ibadah wkwk (emoticon tertawa)”** kutipan tersebut mengekspresikan penilaian akun @imas_sukmawati terhadap Teuku Ryan yang tampaknya hanya menggunakan momen ibadah untuk kepentingan pribadi dan hanya mengambil foto-foto. Istilah **“numpang foto-foto”** menunjukkan bahwa Teuku Ryan tampaknya tidak memiliki niat dalam melakukan aktivitas ibadah, melainkan lebih tertarik pada gambar yang dihasilkan dari momen tersebut. Penggunaan kata **wkwk** sebagai ekspresi tawa menambahkan cara akun @imas_sukmawati ini mengungkapkan rasa puasnya dalam berkomentar. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan pandangan kritis akun @imas_sukmawati terhadap cara Teuku Ryan dalam melibatkan diri pada kegiatan keagamaan, dengan menekankan bahwa perhatian utama mereka mungkin lebih pada kepentingan pribadi dari pada ibadah yang dilakukan.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan

Optionality scale atau skala pilihan adalah apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap sangat tidak santun. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan di bawah ini:

- 1). **“niatmu nikahin Ricis untuk terkenal udah tercapaikan? (emoticon tertawa) dasar lelaki benalu ga tau malu!!!** (10/04/2024, Data 13)

Data (13). Pada kutipan di atas termasuk kedalam bentuk skala pilihan (*optionality scale*). Hal ini terjadi pada bulan April. Dimana pada saat Teuku Ryan memposting foto dia dan anaknya di akun instagramnya. Pada postingan tersebut ada netizen yang berkomentar dengan akun @nsekesuma yaitu komentarnya **“niatmu nikahin Ricis untuk terkenal udah tercapaikan? (emoticon tertawa) dasar lelaki benalu ga tau malu!!!** kalimat yang ditebalkan inilah yang telah merugikan Teuku Ryan karena Pernyataan **“niatmu nikahin Ricis untuk terkenal udah tercapaikan?”** ini menunjukkan pertanyaan atau dugaan yang mengejek tentang tujuan Teuku Ryan dalam menjalin hubungan atau menikahi Ricis yang dikenal secara luas. Akun @nsekesuma hanya menduga bahwa Teuku Ryan menikahi Ricis hanya untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Secara keseluruhan, kutipan tersebut mencerminkan sindiran yang tajam terhadap tujuan Teuku Ryan dalam menjalin hubungan dengan Ricis tanpa memberikan kesempatan untuk Teuku Ryan menjawab pertanyaan akun @nsekesuma.

3. *directness scale* atau skala kelangsungan

Directness scale atau skala kelangsungan adalah semakin tuturan itu bersifat langsung, *to the point*, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basi-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturan yang demikian itu. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan di bawah ini:

- 1). **“numpang hidup di istri aja belagu”** (04/01/2024, Data 01)

Data (01). Pada kutipan di atas termasuk kedalam bentuk skala kelangsungan (*directness scale*). Hal ini terjadi pada bulan Januari. Dimana pada saat Teuku Ryan memposting foto yang sedang beribadah dimekkah di akun instagramnya. Kemudian ada netizen yang berkomentar dengan nama akun @azwad_abdullah komentarnya yaitu **“numpang hidup di istri aja belagu”** kutipan yang ditebalkan inilah yang secara langsung atau *to the point* mengatakan Teuku Ryan hanya menumpang hidup pada istrinya karena melihat postingan

Teuku Ryan yang sedang beribadah dimekkah. Dalam KBBI numpang hidup artinya *ikut tinggal agar tetap bisa hidup*. Dalam KBBI numpang hidup artinya *ikut tinggal agar tetap bisa hidup*. pada Ungkapan "**numpang hidup di istri aja belagu**" menyoroti konsep ketergantungan seseorang pada pasangannya, terutama secara finansial atau dalam hal menyediakan kebutuhan hidup. Penggunaan kata "**numpang hidup**" menunjukkan bahwa orang tersebut mungkin tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung kehidupan mereka sendiri, melainkan bergantung pada pasangan mereka untuk menyediakan kebutuhan mereka. Dengan demikian kutipan yang ditulis oleh akun @azwad_abdullah Ungkapan ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik secara langsung terhadap sikap atau perilaku Teuku Ryan yang dianggap tidak pantas atau tidak dihargai, terutama dalam konteks hubungan pasangan. Ini mencerminkan kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap sikap atau perilaku orang tersebut, yang mungkin dianggap sebagai eksploitasi atau kurangnya penghargaan terhadap pasangan mereka.

4. **Authority scale atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan**

Authority scale atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan adalah semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara kedua belah pihak tersebut dalam bertutur, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu dalam keseluruhan aktivitas bertutur itu.

1). "Lagian yang masih follow nih orang pada kenapa sihh?! Heran gw **unfollow aja udah**, mokondo di kasih panggung, kenyang ntar" (05/05/2024, Data 23)

Data (23). Pada kutipan di atas termasuk kedalam bentuk skala keotoritasan atau skala kekuasaan (*authority scale*) Hal ini terjadi pada bulan Maret. Dimana pada saat Teuku Ryan memposting video promosi film yang akan diperankannya di akun instagramnya. Kemudian ada netizen yang berkomentar dengan nama akun @iya_thoyalisi komentarnya yaitu "Lagian yang masih follow nih orang pada kenapa sihh?! Heran gw **unfollow aja udah**, mokondo di kasih panggung, kenyang ntar". kalimat yang ditebalkan inilah netizen tersebut berkomentar dengan mempengaruhi warganet lainnya untuk tidak mengikuti akun Teuku Ryan di instagram pada postingan Teuku Ryan mengenai film yang akan diperankannya. Dalam Kamus Bahasa Inggris unfollow artinya *berhenti mengikuti*. Ungkapan "**unfollow aja udah**" adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan respon atau reaksi terhadap konflik atau ketidaksetujuan di media sosial, dengan menggunakan "**unfollow**" sebagai tindakan untuk mengatasi situasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan maksud dari Akun @iya_thoyalisi ini sedang mengajak atau mempengaruhi warganet agar tidak mengikuti akun instagram Teuku Ryan dan tidak memberikan Teuku Ryan kesempatan menjadi seseorang yang dikenal banyak media.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 60 data mengenai Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR. dengan tenggang waktu bulan Agustus sampai dengan April. Dalam penelitian ini ditemukan 60 data mengenai Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR. Dari 60 Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, *pertama Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan ditemukan 14 data, *kedua Optionality scale* atau skala pilihan ditemukan 3 Data, *ketiga directness scale* atau skala kelangsungan ditemukan 39 Data, *keempat Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan ditemukan 4 Data. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan kesadaran warganet tentang penggunaan Ketidaksantunan Berbahasa dapat menyakiti hati orang lain.

Bagian ini akan dibahas mengenai Ketidaksantunan Netizen pada Akun Instagram TR disebabkan berita yang beredar mengenai perceraian TR dan RR hal ini mengakibatkan munculnya pandangan negatif terutama pada akun instagram TR. Banyak fans RR mengungkapkan kekecewaannya pada akun TR terlebih lagi isu perceraian TR dan RR benar-benar terjadi, apalagi tersebarnya hasil gugatan RR terhadap TR hal ini membuat banyak warga net merasa geram terhadap TR. Kemudian warga net banyak yang memberikan komentar negatifnya pada akun TR tanpa memperhatikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan warga net dapat merugikan seseorang. Setiap pengguna media sosial memang memiliki hak untuk berpendapat atau mengkritik akan tetapi, hal ini perlu juga untuk memperhatikan tuturan bahasa yang akan digunakan karena jika bahasa yang kita gunakan tidak santun hal ini dapat

menimbulkan perkelahian dan kesalah pahaman apalagi terkadang apa yang terlihat di media sosial belum tentu itu benar terjadi di dunia nyata.

Setiap orang dalam menggunakan media sosial sehari-hari tentunya ada banyak cara untuk menyampaikan maksud dan tujuan kita agar bisa saling memahami tetapi terkadang sebagian pengguna sosial media tidak memperhatikan bentuk ketidaksantunan berbahasa. Bentuk ketidaksantunan berbahasa itu ada beberapa yaitu *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan adalah semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penuturnya sendiri dan merugikan bagi sang mitra tuturnya, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu, *Optionality scale* atau skala pilihan adalah apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap sangat tidak santun, *directness scale* atau skala kelangsungan adalah semakin tuturan itu bersifat langsung, *to the point*, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basi-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturan yang demikian itu, *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan adalah semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara kedua belah pihak tersebut dalam bertutur, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu dalam keseluruhan aktivitas bertutur itu, dan *Social distance scale* atau skala jarak sosial adalah semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin berkurang santunlah tuturan itu.

Pada penelitian ini data yang paling banyak ditemukan adalah *directness scale* atau skala kelangsungan karena secara langsung atau *to the point* memberikan komentar yang tidaksantun. Dari data yang telah diteliti tersebut kita juga dapat memahami bahwasanya *directness scale* atau skala kelangsungan dalam berkomentar secara langsung tanpa sadar dapat melukai hati seseorang. Walaupun seorang pengguna media sosial memiliki hak untuk mengkritik tetapi perlu juga diperhatikan santun atau tidaksantunnya bahasa yang digunakan. Data yang paling sedikit ditemukan yaitu *Optionality scale* atau skala pilihan karena penggunaan jenis skala ini tidak memberikan kemungkinan untuk penutur maupun lawan tutur memilih jawabannya. Dalam komentar warganet lebih cenderung lebih langsung ketidaksantunan bahasa yang digunakan.

Pada intinya, Ketidaksantunan Berbahasa menunjukkan sifat seseorang dalam menggunakan media sosial. Sebab seorang pengguna media sosial meskipun berhak memberi komentar atau mengkritik seseorang perlu juga memperhatikan bahasa yang digunakan agar tidak melukai hati orang yang dikritik. Di situlah pentingnya bagi pengguna media sosial untuk mengenali konteks dan menyesuaikan bahasa dengan situasi yang tepat. Terkadang orang hanya pandai mengomentari tapi dokomentar balik tidak terima, maka dari itu kita perlu memperhatikan santun atau tidaknya bahasa yang kita gunakan dalam mengkritik seseorang agar tidak terjadinya kesalah pahaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas terhadap Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR dengan tenggang waktu bulan Agustus sampai dengan Maret, maka dapat di lakukan antisipasi supaya tidak ada lagi warganet melakukan kesalahan dalam berkomentar seharusnya perlu diperhatikan Ketidaksantunan Berbahasa yang digunakan agar tidak membuat sakit hati seseorang, hingga memicu munculnya permusuhan. Tentunya kita berharap dari penjelasan ini dapat membuat kita sadar akan pentingnya menjaga tuturan kita dalam menggunakan media sosial agar lebih menyaring kata-kata yang pantas untuk di gunakandan yang tidak pantas untuk digunskan dalam berkomentar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya penuturan netizen dalam berkomentar tidak memperhatikan bentuk ketidaksantunan dalam berbahasa tanpa disadari dapat melukai hati seseorang dan munculnya perdebatan yang terus menerus hingga saling balas membalas menggunakan kata-kata yang tidaksantun atau tidak seharusnya. Hal ini dapat dilihat dari data mengenai Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR. Dalam penelitian ini ditemukan 60 data mengenai

Ketidaksantunan Berbahasa Netizen pada Akun Instagram TR. Dari 60 Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, *pertama Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan ditemukan 14 data, *kedua Optionality scale* atau skala pilihan ditemukan 3 Data, *ketiga directness scale* atau skala kelangsungan ditemukan 39 Data, *keempat Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan ditemukan 4 Data. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan kesadaran warganet tentang penggunaan Ketidaksantunan Berbahasa dapat menyakiti hati orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Serta keluarga dan juga sahabat serta teman-teman yang sudah memberikan dukungan dan motivasinya kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman angkatan 2020 Universitas Rokania, semua suka duka kita akan menjadi kenangan yang tak akan terlupakan

DAFTAR PUSTAKA

- Arlinah. (2019). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun. *Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjangan*, VI(2), 199–213.
- Arya Nugraha, A., & Karim. (2020). *Analisis Fungsi Instagram Sebagai Media*. 1(1), 1–15.
- Avicenna, A. (2020). *Realisasi Tindakan Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa*. 8(4), 173–183.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindakan Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika*, Vol. 3(No. 1), hlm. 38–39.
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Fazalani, R. (2021). *et , Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I Am Srahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra* 443. 4(2).
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Indra Gamayanto, Florentina Esti Nilwati, S. (2017). *Pengembangan dan Implementasi dari Wise Netizen (E-Comment) di Indonesia*. 16(1), 80–95.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan Berbahasa Di Sma Negeri I Dulupi Kabupaten Boalemo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/rjppbi.v1i1.540>
- Leech, G. (1993). *Principles Of Pragmatics*: Longman.
- Muawanah, L. (2021). *Etika Komunikasi Netizen di Instagram dalam Perspektif Islam*. 05(02), 129–148.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Nur Anisah, Maini Sartika, H. K. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan pada Mahasiswa. *Media Kajian Komunikasi Islam*, 4, 2.
- Prihatiningsih, W. (2017). *Motif Penggunaan Media Sosial Instagram*. April, 51–65.
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22–25.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Saadillah, A. (2023). *Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial*. 9(2), 1437–1447.
- Setiadi, A. (2012). *Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi*. 1.
- Sya, C., Misnawati, D., Jend, J., & No, A. Y. (2020). *PENGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA AKUN @ YHOOPHII _ OFFICIAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DENGAN PELANGGAN*. 14(1), 32–41.
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial*. 90–101.
- Yule, G. (2009). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.